

**KONSEP *UMMATAN WASATAN* DAN SIGNIFIKANSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN DEMOKRASI DI INDONESIA**

(Kajian atas *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam

Oleh:

MUALIM

NIM 01530712

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

**KONSEP *UMMATAN WASATAN* DAN SIGNIFIKANSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN DEMOKRASI DI INDONESIA**

(Kajian atas *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam

Oleh:

MUALIM

NIM 01530712

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

Abdul Mustaqim, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muallim
NIM : 01530712
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Konsep *Ummatan Wasatan* dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia (Kajian atas *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*)

sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu yang singkat skripsi ini dapat diterima fakultas untuk dilakukan pembahasan dalam sidang munaqasyah.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2005
Pembimbing I



Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP: 015282514



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1171/2005

Skripsi dengan judul : Konsep *Ummatan Wasatan* dan Signifikansinya Terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia
(Kajian atas *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*)

Diajukan oleh :

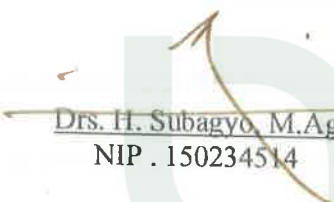
1. Nama : Mualim
2. NIM : 01530712
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : T H

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 30 Juni 2005 dengan nilai : 91/ A

dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

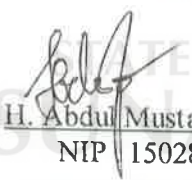
Ketua sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP . 150234514

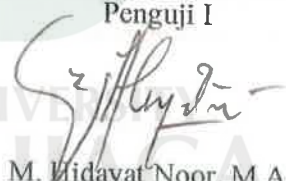
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP . 150289206

Pembimbing/ merangkap penguji II


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP 150282514

Penguji I


M. Widadat Noor, M.Ag
NIP . 150291986



Yogyakarta, 30 Juni 2005
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP: 150088748

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baiknya manusia”

adalah orang yang paling bermanfaat

bagi manusia lainnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله نعمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور انفسنا ومن سيئات أعما لنا من يهدي الله فلامضل له ومن يضل فلا هادي له اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وآله وصحبه اجمعين امابعد

Segala puji hanya untuk Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, inayah kepada penulis, hingga skripsi ini dapat tersusun sebagai manifestasi dari tugas akhir dalam proses studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengakui bahwa banyak kendala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “ KONSEP *UMMATAN WASAṬ* ANDAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DEMOKRASI DI INDONESIA (Kajian atas *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān*) ”, ini dapat selesai tentunya dengan berbagai suka dan dukanya.

Walaupun begitu, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak sedikit pihak-pihak yang telah membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muhammad Fahmi, M.hum Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak DR. Muhammad Selaku pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Abdul Mustaqim, M.Ag Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan serta mengoreksi skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
5. Para staf TU yang telah melayani penulis dalam urusan administrasi kuliah.
6. Para karyawan-karyawati UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda Zubaidi dan Ibunda Sulasmi yang dengan sabar mendidik dan mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya.
8. Mas Sunoto yang merelakan keringat dan darahnya diteguk demi studi adiknya.
9. Mas Wagiman yang selalu memberikan motivasi untuk maju terus melangkah menghadapi hidup ini.
10. Seluruh teman-temanku baik ketika di kelas TH-2001 juga teman-temanku yang berada di rumah.
11. Kepada teman-teman asrama masjid al-Muhtadin Plumbon yang telah memberikan dukungan kepada penyusun untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah mengulurkan bantuan, baik langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2005

Penulis


(MUALIM)



SISTEM TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158/1987 dan no. 0543 b/VI 1987 tertanggal 10 September 1987 dan ditandatangani pada 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	—
ت	Ta'	T	—
ث	Ša'	Š	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	—
ح	Ha'	Ḥ	H dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	Kh	—
د	Dal	D	—
ذ	Žal	Ž	Z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	—
ز	Za'	Z	—
س	Sin	S	—
ش	Syin	Sy	—
ص	Šad	Š	S dengan titik di bawahnya
ض	Ḍad	Ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Ṭa'	Ṭ	T dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓa'	Ẓ	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	—

ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (lambang ini tidak di gunakan di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Konsonan rangkap termasuk syaddah, ditulis rangkap **أمية** ditulis dengan *Umayyah*.
3. Ta' *marbūṭah* di akhir kata
 - a. Bila dimatikan ditulis dengan h, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya.
جبرية ditulis dengan *jabariyyah*
 - b. Bila dihidupkan karena dirangkapkan dengan kata-kata lain, ditulis t **حجة** **حجة الاسلام** ditulis *Hujjatul Islām*.
4. Vokal pendek
Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis I, dan *ḍammah* ditulis u.
5. Vokal panjang
A panjang ditulis ā, I panjang ditulis I, dan u panjang ditulis ū.

6. Vokal rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

7. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

8. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-, القرآن ditulis *al-Qur'ān*
- b. Bila diikuti huruf syamsiyah L diganti dengan huruf yang mengikutinya, الصفاء ditulis *as-Safā'*.

9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

10. Kata dalam rangkaian

- a. Ditulis kata-kata perkata atau
- b. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, الاخوان الصفاء ditulis *al-Ikhwān al-Ṣafā'* atau *al-Ikhwānnus Ṣafā'*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Umat islam khususnya di Indonesia sebagai *ummatan wasaʿatan* sering dicitrakan sebagai umat yang melegitimasi aksi-aksi kekerasan dan lebih ekstrem lagi adalah dianggap sebagai teroris. Padahal itu merupakan tuduhan yang tidak benar, namun *image* seperti itu berimbas terhadap kehidupan umat islam secara luas. Di banyak tempat umat islam disudutkan sebagai umat yang intoleran, radikal, fundamentalis kalau berkuasa cenderung korup dan lain sebagainya, yang menurut hemat penulis hal ini justru bertentangan dengan esensi *ummatan wasaʿatan*.

Akan tetapi tidak demikian yang terjadi sebenarnya, banyak teks-teks agama, terutama dalam al-Qur'an yang menganjurkan agar umat islam menjadi umat yang moderat, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, mengedepankan dialog untuk mengatasi perbedaan, tidak materialistis, bersikap pertengahan dalam segala hal. Tetapi pertanyaannya adalah kenapa yang terjadi kadang justru yang sebaliknya?.

Yang lebih penting lagi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *ummatan wasaʿatan* seperti keadilan, bersikap atau memiliki pola pikir yang tengah dalam arti tidak ekstrem atau bahkan radikal, sebenarnya merupakan nilai-nilai yang jika dikontekstualisasikan dengan pengembangan demokrasi di Indonesia, sangat signifikan dan relevan. Di sinilah signifikansi penelitian tentang konsep *ummatan wasaʿatan*, dan yang penulis ingin lakukan.

Mengapa demikian, sebab demokrasi menuntut adanya keadilan, dimana hukum ditegakkan tanpa pandang bulu. Selain itu demokrasi juga akan terwujud kalau prinsip *syūrā* atau musyawarah itu dijalankan dalam rangka mencari titik temu untuk mengatasi segala macam perbedaan yang ada, dan bukannya dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan kehendak. Bukankah musyawarah akan terwujud kalau semua pihak atau segenap komponen bangsa ini mempunyai pandangan yang pertengahan/moderat.

Oleh karena itu, penelitian terhadap konsep *ummatan wasaʿatan* yang di dalamnya mengajarkan untuk selalu dalam posisi pertengahan dalam konsepsi dan keyakinan, pemikiran dan perasaan, organisasi, keterikatan hubungan sosial, menganjurkan untuk menegakkan keadilan dan lain-lain, di mana ini sangat signifikan jika dikontekstualisasikan dengan pengembangan demokrasi di Indonesia, khususnya pasca reformasi, penting untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya konsep *ummatan wasaʿatan* menurut Sayid Qutb, dan apa signifikansinya terhadap pengembangan demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode *diskriptif analisis*.

Penulis mengkaji konsep *ummatan wasaʿatan* ini, dari *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān*, sebab walaupun tafsir ini dikarang oleh tokoh yang selama ini dianggap sebagai seorang yang berpandangan radikal atau katakanlah sebagai sosok fundamentalis, tetapi pada kenyataannya banyak nilai-nilai pemikirannya yang terkandung dalam konsep *ummatan wasaʿatan*, sesuai dengan pengembangan demokrasi di Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SISTEM TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAKS.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II BIOGRAFI DAN KARYA SAYYID QUTB	24
A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikannya.....	24
B. Karya-karya Sayyid Qutb.....	38
C. Karakteristik dan Metode <i>Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān</i>	43
BAB III PENGERTIAN <i>UMMATAN WASATAN</i> MENURUT PARA ULAMA.....	56
A. Pengertian <i>Ummatan wasatan</i>	56
B. Pemakaian Kata <i>Ummatan Wasatan</i> dalam al-Qur'an.....	83

BAB IV PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP

× <i>UMMATAN WASAṬAN</i>	88
A. Pengertian <i>Ummatan Wasaṭan</i> Menurut Sayyid Qutb.....	88
B. Signifikansi <i>Ummatan Wasaṭan</i> Terhadap Pengembangan Demokrasi di Indonesia.....	99
C. Analisis.....	118

BAB IV PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-saran.....	125
C. Kata Penutup.....	125

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat islam adalah pengemban risalah universal, bukan sekadar umat regional maupun nasional. Allah SWT telah meletakkannya sebagai pengajar dan petunjuk bagi seluruh manusia dan hidayah bagi seluruh umat.¹

Di sisi lain masyarakat islam terbentuk dari berbagai suku bangsa dan adat istiadat. Salah satu fitrah Allah SWT. Yang *perennial* itu adalah bahwa manusia akan tetap hidup selalu berbeda-beda sepanjang masa. Oleh karena itu, tidak mungkin membayangkan bahwa manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa.²

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang demokratis, kenyataan ini merupakan kekayaan bagi bangsa dan sekaligus menciptakan tantangan-tantangan. Sejarah telah membuktikan kepada kita bahwa perjalanan masyarakat Nusantara menuju terwujudnya kesatuan bangsa tidak selalu berjalan mulus, melainkan kadang berhadapan dengan berbagai masalah,³ baik itu berupa konflik antar suku, konflik politik, hingga gerakan radikal keagamaan yang mengarah kepada separatisme dan lain-lain, semua itu pernah dialami bangsa ini dalam perjalanan sejarahnya.

¹ Yūsuf Qarāḍawī, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi Helmi, cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 180.

² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet II (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 25.

³ Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 274.

Oleh karena itu, kajian-kajian atau penelitian terhadap masyarakat Indonesia dan juga persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat, merupakan hal yang penting. Namun sebelum melakukan itu, hendaknya harus berangkat dari definisi tentang masyarakat. Ada banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh berbagai pihak mengenai definisi ini.

Definisi tentang masyarakat menurut Wahbah az-Zuhaili adalah umat islam yang masing-masing personnya memahami seruan syari'at yang telah ditetapkan al-Qur'an. Mereka secara individu maupun bersama-sama melaksanakan syari'at itu dengan antusias baik yang ada di negara islam maupun tidak,⁴ serta banyak lagi definisi tentang masyarakat.

Terlepas dari masalah tentang definisi tentang masyarakat,⁵ yang pasti bahwa mereka hendaknya juga mengamalkan salah satu ajaran islam yaitu tentang *ummatan wasatan*. Maksudnya adalah masyarakat yang berpikiran moderat dan pertengahan dalam segala hal.

Karena pengutusan Muhammad SAW ke dunia adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, pengembangan rahmat bagi seluruh manusia dan seisi alam. Oleh karena itu, Yūsuf 'Ali menafsirkan islam tidak mempersoalkan lagi asal ras

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 19.

⁵ Dalam bahasa inggris masyarakat adalah "*Society*" yang berasal dari kata *Socius* artinya kawan, sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu "*Syirk*" artinya bergaul. *Ibid* hlm 60.

(etnis, suku) dan bangsa. Semua manusia dan makhluk Allah akan mendapatkan prinsip-prinsip rahmat secara universal.⁶

Manusia dalam hal ini merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk selalu hidup bersama.⁷ Oleh karena itu, manusia seyogyanya tidak membedakan sesamanya dengan dalih apapun.⁸

Bukankah al-Qur'an juga mengajarkan tentang ajaran *tasāmuḥ*, toleransi, siap berbeda pendapat bahkan siap berbeda agama. Sikap *tasāmuḥ* diikuti dengan ajaran *ḥurriyah*, kebebasan mengemukakan pendapat dengan tanggung jawab, di dalamnya juga timbul semangat mewujudkan kebenaran dan keadilan.⁹

Sikap yang cenderung ekstrem dan tidak berada pada posisi tengah hanya akan membawa kepada konflik antar umat beragama bahkan sangat mungkin akan memunculkan konflik internal umat beragama. Seperti diketahui bersama dalam sejarah umat islam, hal seperti itu sempat mencuat menjadi pertikaian dan permusuhan sampai kepada tingkat peperangan antar sesama kaum beriman.¹⁰ Atau dalam kasus mutakhir adalah gejala terorisme yang merenggut nyawa manusia yang tak berdosa, ini adalah sebagai contoh bagaimana ekstremisme berpikir, dan tidak adanya sikap moderat.

⁶ 'Abdu A'la, "*Melampaui Dialog Agama*", Qomaruddin (ed), Cet. II (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm.35.

⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: LESFI, 1982), hlm.140-143.

⁸ Walaupun dengan berdalih misalnya karena perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa maupun misalnya karena perbedaan agama. Karena perbedaan ini merupakan *sunnatullāh*.

⁹ Miftah Farid, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 94.

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet II (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 32-33.

Islam menganggap orang-orang mu'min sebagai saudara. Sedangkan membangun suatu hubungan persahabatan yang akrab dan tolong-menolong dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap mu'min.¹¹ Tetapi kenyataan membuktikan karena perbedaan sedikit umat bisa saling bertengkar dan bermusuhan.

Ummatan wasaʿan juga mensyaratkan kepada umat untuk berbuat adil, hal ini penting sebab realitas sehari-hari menunjukkan bahwa keadilan ini kadang belum sepenuhnya terwujud. Masih banyak kejadian atau peristiwa yang membuktikan bahwa keadilan belum sepenuhnya terwujud. Sering misalnya terdengar seorang pejabat korup lolos dari tuntutan hukum, di sisi lain banyak orang di "*massa*" atau bahkan dibakar hidup-hidup, hanya gara-gara mencuri barang sepele.

Apabila islam ingin berusaha merealisasikan keadilan, maka hal itu tidaklah hanya terbatas pada keadilan ekonomi semata. Tetapi islam menciptakan keadilan itu berupa keadilan kemanusiaan yang mencakup semua segi.¹² Jadi keadilan itu mempunyai banyak dimensi.

Dalam perspektif islam, keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan dan keterusterangan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam islam. 'Abdu A'la menemukan dalam islam tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik

¹¹ Akram Diya'uddin 'Umari, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan zaman Nabi*, terj. Munim A. Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 78.

¹² Sayyid Qutb, *Keadilan Sosial dalam Islam* terj. Afif Muhammad, cet II (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 100.

dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang semisalnya.¹³

Selain itu persoalan yang sangat serius untuk mendapatkan perhatian dari segenap komponen umat islam adalah semakin meningkatnya gejala radikalisme dan juga ekstremisme di kalangan umat islam yang terkadang bisa melahirkan terorisme. Radikalisme dan ekstremisme serta eksklusifisme merupakan persoalan yang sangat membahayakan dan merugikan bagi islam itu sendiri dan yang jelas akan menghambat demokratisasi di Indonesia.

Ekstremisme sering didefinisikan sebagai melampaui batas kemoderatan (*al-I'tidāl*), dan kemoderatan didefinisikan sebagai adanya tengah di antara dua sisi atau dua hal yang bertentangan. Yang paling utama adalah yang moderat. Dulu orang meyakini bahwa yang utama adalah sikap tengah di antara dua hal seperti keberanian adalah tengah di antara sikap *sebrono* dan penakut.¹⁴

Dengan demikian ekstremisme berarti menyendiri dan mengambil satu sisi serta mengabaikan atau mengingkari sisi-sisi lainnya. Karena ekstremisme hanya menganggap benar pada sisi yang dipilihnya saja, dan oleh karenanya mengabaikan lainnya.¹⁵

¹³ 'Abdu A'la, "Melampaui Dialog Agama", Qomaruddin (ed.), Cet.II (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154.

¹⁴ Moḥammad 'Abed al-Jābirī, *Problem Peradaban Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 121.

¹⁵ *Ibid* hlm 122.

Memang aliran radikal yang cenderung eksklusif itu tidak hanya terjadi pada umat islam. Sebagaimana dikutip oleh Djam'annuri, menurut Ardnold Toynbee, penulis *An Historian's Approach to Religion* (Oxford University Press, 1956), sebuah buku sejarah agama-agama terbaik dekade ini, menulis bahwa tiga agama wahyu: Yahudi, Maschi dan Islam, mempunyai kecenderungan ke arah eksklusif dan intoleran. Masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran yang absolut.¹⁶

Dalam perkembangannya, kasus WTC dan Pentagon memang telah membuat sebuah opini bahwa islam tepatnya umat islam fundamentalis, telah menjadi terdakwa atas berbagai peristiwa terorisme. Tuduhan semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi umat islam.¹⁷

Orang yang radikal dan ekstrem dalam beragama misalnya, ia akan cenderung eksklusif dan tidak toleran dengan pemeluk agama lain. Sebab toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai orang lain terhadap agama yang dipeluknya.¹⁸

Kaidah yang diciptakan Allah adalah kaidah keragaman. Karena itu, kita tidak bisa memaksakan satu pandangan, sebab dalam prinsip islam keyakinan itu harus dipeluk dengan kebebasan. Karena itu pula dalam al-Qur'an tidak ada

¹⁶ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, cet II (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 25.

¹⁷ Rumadi, *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 149.

¹⁸ *Ibid* hlm. 180.

paksaan untuk memasuki agama islam, karena sesungguhnya antara jalan yang salah dan yang benar itu telah jelas.¹⁹

Atas dasar masalah-masalah di atas itulah penulis tertarik untuk mengkaji tentang konsep *ummatan wasaʿatan*. Sebab apa yang terjadi seperti radikalisme, intoleran, ketidakadilan, eksklusifisme, ekstremisme, tidak adanya sikap pertengahan atau moderat, sikap materealistis, atau hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, ini semua menunjukkan bahwa konsep *ummatan wasaʿatan* masih belum sepenuhnya dimengerti dan diamalkan oleh umat islam. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang sedang mengalami proses transisi menuju negara demokrasi gejala-gejala di atas akan menjadi ancaman serius bagi pengembangan demokrasi di Indonesia.

Sehingga *ummatan wasaʿatan*, layak untuk dibahas secara lebih mendalam. Pembahasan tentang *ummatan wasaʿatan* menjadi semakin menarik ketika dikaji dari sudut pandang pemikiran seorang tokoh ormas islam terbesar di Mesir (*al-Ikhwān al-Muslimūn*) yaitu Sayyid Quṭb, seorang tokoh pergerakan sosial yang selama ini dianggap atau dicitrakan sebagai tokoh yang mempunyai pandangan radikal, ekstrem, eksklusif, fundamentalis dan lain sebagainya. Mungkin ada sebagian umat islam yang ragu apakah benar tokoh seperti Sayyid Quṭb juga mempunyai gagasan tentang *ummatan wasaʿatan*, serta bagaimana sebenarnya gagasan-gagasan Sayyid Quṭb tentang *ummatan wasaʿatan* itu sendiri.

¹⁹M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 116.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan menjadi beberapa poin masalah yang akan dibahas dalam penelitian nanti, yaitu sebagaimana di bawah ini:

1. Bagaimana konsep *Ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān* ?
2. Apa signifikansi konsep *ummatan wasaʿatan* terhadap pengembangan demokrasi di Indonesia ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagaimana di bawah ini:

- a. Untuk mengetahui konsep tentang *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān*.
- b. Menjelaskan signifikansi *ummatan wasaʿatan* bagi pengembangan demokrasi di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam studi tafsir al-Qurʾan. Sedangkan secara khusus diharapkan dapat memberi deskripsi mengenai pemikiran Sayyid Quṭb mengenai *ummatan wasaʿatan* dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān*, untuk kemudian melakukan kontekstualisasi nilai-nilai *ummatan wasaʿatan* dengan kondisi demokrasi di Indonesia khususnya pasca reformasi.

D. Telaah Pustaka

Sebenarnya banyak karya-karya yang membahas tentang *ummah* maupun tentang masyarakat moderat (*ummatan wasaʿatan*), namun sejauh pengetahuan penulis belum ada karya tulis atau penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Quṭb. Oleh karena itu, penelitian ini akan merujuk langsung pada karya tafsirnya yaitu *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān al-Karīm*.

Yūsuf Qarāḍawī dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Rusydi Helmi, memberikan penjelasan bahwa *ummatan wasaʿatan* merupakan salah satu keistimewaan umat islam yang berarti bahwa umat yang mempunyai keseimbangan dalam segala sesuatu: dalam kepercayaan, ibadah, tata nilai dan akhlak (mental), pekerjaan dan tingkah laku, syariʿat dan peraturan, politik dan ekonomi. Juga dalam hubungan luar dan dalam negeri, tidak mengabaikan material karena kepentingan spiritual, tidak juga mengabaikan spiritual karena kepentingan material, seimbang antara kepentingan individu dan masyarakat, dalam menunaikan kewajiban dan menuntut hak.²⁰

Selain itu M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang konsep *ummah* dan *ummatan wasaʿatan* ini, dalam bukunya yang berjudul wawasan al-Qurʾan. Di situ beliau menjelaskan bahwa al-Qurʾan memilih kata *ummah* ini untuk menunjukkan antara lain “himpunan pengikut Nabi Muhammad SAW” (umat islam), sebagai isyarat bahwa umat dapat menampung perbedaan-perbedaan

²⁰ Yūsuf Qarāḍawī, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi Helmi, cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 180.

kelompok, betapapun kecil jumlah mereka selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah SWT.²¹

Mulanya kata *wasat* berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya yaitu bahwa sesuatu yang baik berada pada posisi di antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah pertengahan antara sifat boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini kata *wasat* berkembang maknanya menjadi tengah.

Yang menghadapi dua pihak ekstrem dituntut untuk menjadi *wāṣit* (wasit) dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Dari sini lahirlah makna katiga *wasat* yaitu adil. *Ummatan wasaṭan* adalah umat moderat, yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian menurut lanjutan surat di atas agar mereka menjadi *Syuhadā'* (saksi), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain dan pada saat yang sama, mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktifitasnya.

Keberadaan umat islam pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam rohani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah membuat mereka mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktifitas.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cct. VII (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 328.

Wasāṭiyāt (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Pada ayat tersebut *ummatan wasaṭan* mempunyai fungsi atau tugas yaitu memberi kesaksian kepada Allah SWT. dalam kaitannya dengan segenap anggota umat dan manusia lain (Yahudi dan Nasrani). Seperti dikatakan Kuntowijoyo, *ummatan wasaṭan* adalah umat yang menempuh atau mencari kebaikan dunia dan akhirat. Dalam arti lain tidak terpaku pada kehidupan dunia sehingga diperhambakan oleh benda materi dan tidak pula semata-mata mementingkan kehidupan ruhani tapi penyatuan dalam kehidupan tersebut.²²

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad 'Imarah di mana ia mendefinisikan *term ummah* sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, baik itu agama yang satu, masa yang satu, maupun tempat yang satu. Faktor yang menyatukan mereka adalah takdir atau pilihan manusia sendiri dan bentuk pluralnya adalah *umam*. Dengan demikian umat adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya.²³

Dalam al-Qur'an istilah *ummah* disebut sebanyak 64 kali dalam 24 surat. Dalam frekuensi sebanyak itu, *ummah* mengandung sejumlah arti, umpamanya

²² Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 6.

²³ Muhammad 'Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 149.

bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*) atau kelompok keagamaan (*religion community*), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*) juga pemimpin atau sinonim dengan imam.²⁴

Hidayat Noor mengatakan *ummatan wasaʿatan* adalah julukan bagi umat islam yang senada dengan *khairu ummah* yang terdapat dalam QS. 2: 143 para *mufasssir* memberikan penafsiran yang beragam tentang kata *wasatān*.²⁵

Sementara itu Eko Supriyadi menjelaskan tentang *ummah* ini , bahwa bentuk ideal dari masyarakat adalah *ummah*. *Ummah* merupakan masyarakat di mana sejumlah perorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama berhimpun dalam harmoni kehidupan yang maju untuk mencapai tujuan bersama.²⁶

وكذلك جعلناكم امة وسطا لتكونوا شهداء على الناس ويكون الرسول عليكم شهيدا وما جعلنا القبلة التي كنت عليها الا لنعلم من يتبع الرسول ممن ينقلب على عقبيه وان كانت لكبيرة الا على الذين هدى الله وماكان الله ليضيع ايمانكم ان الله بالناس لرؤف رحيم (البقرة ١٤٣)

Artinya:

“ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kamu mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat,

²⁴ M. Dawam Raharjo, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, *Ensiklopedi al-Qur'an*, cet 1 (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 483.

²⁵ Muhammad Hidayat Noor, “Ummah Sistem Masyarakat Qur’ani”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. 4, No. 1, juli 2003, hlm. 60-61.

²⁶ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari’ati*, cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 174

*kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*²⁷ (al-Baqarah 143)

Sebab-sebab atau peristiwa yang menyertai turunnya ayat ini oleh al-Wāḥidī an-Naisābūrī, dijelaskan dengan peristiwa pemindahan kiblat umat Islam dari Bait al-Maqdis di Yerusalem ke Ka'bah di Makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW. berada di Madinah, beliau shalat menghadap ke Bait al-Maqdis sekitar 16 atau 17 bulan. Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya lebih suka menghadap ke Ka'bah, maka Allah menurunkan QS. 2: 144 yang intinya berisi tentang perubahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Masjid al-Haram.

Orang Yahudi yang kurang cerdas bertanya-tanya tentang perubahan kiblat itu. Untuk memberikan jawaban yang tepat kepada Nabi Muhammad SAW. atas pertanyaan itu, Allah menurunkan QS. 2: 142.²⁸ Peristiwa yang menyertai turunnya ayat di atas sekilas terlihat tidak ada kaitannya dengan QS. 2: 143 yang akan dibahas di belakang oleh penulis.

Pendapat yang hampir sama mengenai sebab turunnya ayat al-Qur'an ini, dikemukakan oleh Mujab Mahali. Menurut beliau *asbābun nuzūl*²⁹ dari ayat al-Baqarah 143 ini adalah: Sebagian kaum muslimin ada yang berkata: “ *Inginlah*

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsir al-Qur'an, 1971), hlm. 36.

²⁸ Abū al-Ḥasan bin Aḥmad al-Wāḥidī an-Naisābūrī, *Asbab an-Nuzūl* (t.kp: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 26.

²⁹ *Asbābun nuzūl* secara bahasa adalah sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Subḥi as-Salih memberi definisi *asbābun nuzūl* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban atas sebab itu. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, cet III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 29.

rasanya kami mengetahui tentang nasib orang-orang yang meninggal di antara kami sebelum pemindahan arah qiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Masjidil Haram. Dan bagaimana juga tentang shalat menghadap ke Baitul Maqdis". Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat 143 yang dengan tegas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun iman mereka, yang mereka telah melakukan peribadatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada waktu itu.³⁰

Sementara itu Mawardi memberikan tiga penafsiran untuk kata *wasāṭa* itu, Yaitu: 1) bermakna pilihan yang terbaik. 2) bermakna bersikap seimbang, tengah-tengah dalam segala urusan dan 3) bersikap adil karena adil adalah posisi tengah antara kelebihan dan kekurangan pendapat senada juga dikemukakan oleh *mufasssir* lain.³¹

Sedangkan Dawam Raharjo mengartikan istilah pertengahan itu sebagai pertengahan antara etika Yahudi yang terlalu legal formal sehingga cenderung terlalu keras dan etika Kristiani yang terlalu spiritual dan lemah lembut. Menurut asal katanya *wasat* adalah bagian yang terbaik yaitu bagian yang ada di tengah-tengah. Banyak terjadi bahwa golongan menjadi unggul dalam percaturan politik karena menempatkan diri sebagai moderat dan berdiri di tengah-tengah.

³⁰ A Mujab Mahali: *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Qur'an*, cet I (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 49.

³¹ Al-Mawardi, *an-Nukatu wa al-'Uyūnu Tafsīr al-Mawardi*, juz I (Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, 11th), hlm. 198-199.

Pemimpin yang berhasil biasanya adalah yang bisa berdiri di tengah tengah dan bersikap moderat.³²

Dengan adanya QS. 2: 143 tersebut menurut Hamka, menjadi rujukan bagi pembentukan suatu umat yang berada di tengah-tengah kecenderungan materalistis dan totalitas spiritual. Sehingga tidak hanya terpaku pada dunia sehingga diperbudak oleh materi, namun juga tidak selalu mementingkan kerohaniawanan semata-mata yang membuatnya menjadi menjauhi kehidupan yang nyata.³³

Ummatan wasaʿatan menurut Hamka adalah umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup dalam kenyataannya, percaya pada akhirat lalu beramal dalam dunia ini. Mementingkan kebutuhan jasmani dan ruhani karena keduanya saling melengkapi mengasah kecerdasan pikir dengan menguatkan ibadah untuk memperhalus perasaannya.³⁴

Pendapat lain yang merupakan pendapat kebanyakan mufasir di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī bahwa umat islam adalah umat yang paling baik lagi adil, umat yang seimbang. Mereka tidak termasuk umat yang berlebih lebihan dalam beragama dan tidak pula termasuk golongan orang-orang yang terlalu sedikit menunaikan kewajibannya.³⁵

³² M. Dawam Raharjo, *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci, Ensiklopedi al-Qur'an*, cet I (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 499.

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 5.

³⁴ *Ibid* hlm. 6.

³⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡī*, juz II (tkp: Dār al-ʿUlūm al-ʿIlmiyyah, t.th), hlm. 6.

Kedatangan islam antara lain dimaksudkan untuk mempertemukan dua hak yaitu hak jasmani dan hak ruhani. Islam memberikan segala hak kemanusiaan kepada umatnya karena kesempurnaan manusia adalah dengan terpenuhinya hak-hak tersebut. Hal ini menunjukkan suatu keadaan yang seimbang dan harmonis pada umat islam dalam memandang setiap urusan dalam kehidupannya.

Pada ayat itu *ummatan wasaʿatan* mempunyai fungsi atau tugas yaitu memberi kesaksian kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan segenap anggota umat manusia lain (Yahudi dan Nasrani) seperti dikatakan oleh Kuntowijoyo, *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang menempuh atau mencari kebaikan dunia dan akhirat. Dalam kata lain bahwa tidak terpaku pada kehidupan dunia sehingga diperhambakan oleh benda materi dan tidak pula semata-mata mementingkan kehidupan rohani tapi penyatuan dalam kehidupan tersebut.³⁶

Selain itu sudah ada skripsi yang membahas tentang *ummatan wasaʿatan*, yaitu skripsi saudara Khairuddin yang berjudul “*Ummatan Wasaʿatan* dalam Penafsiran al-Alūsī (Studi Analisis Terhadap Kitab *Tafsīr Rūḥ al-Maʿānī*)”.³⁷

Dalam skripsinya itu ia menjelaskan bahwa menurut al-Alūsī kata *wasāʿa* mengandung arti yang terbaik atau yang adil. Pada dasarnya kata *wasāʿa* berarti sesuatu yang memiliki jarak yang sama kepada sisinya. Kata *wasāʿa* ini kemudian dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat terpuji pada diri manusia, karena sifat-sifat tersebut berada di tengah-tengah di antara dua sifat tercela.

³⁶ Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 6.

³⁷ Khairuddin, “Ummatan Wasaʿatan dalam Penafsiran al-Alūsī Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Rūḥ al-Maʿānī”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 76-77.

Seperti dermawan adalah sifat terpuji yang berada di antara sifat boros dan kikir.

Berani adalah suatu sifat yang berada di antara sifat pengecut dan brutal.

Al-Alūsī ini kemudian menjelaskan bahwa kata *wasafa* ini kemudian digunakan atau dipakai untuk menyifati orang-orang yang memiliki sifat terpuji. Menurutnya dalam bahasa Arab kata *wasafa* bisa digunakan untuk menunjuk satu atau banyak orang.

Menurut al-Alūsī kata *wasafa* dalam konteks yang pertama menunjukkan bahwa umat islam merupakan bentuk dari umat-umat sebelumnya yang mempunyai keturunan yang baik. Sedangkan kata *wasafa* dalam konteks yang kedua berarti integritas yaitu, kesempurnaan potensi intelektual afektif dan emosional serta kemampuan menggunakannya pada tempat dan waktu yang tepat.

Sehingga Khairuddin sampai pada kesimpulan yaitu bahwa al-Alūsī dalam mengartikan *ummatan wasaʿan* dalam ayat tersebut cenderung pada konsep adilnya., bukan pada konsep terbaiknya. Dari situ yang dinamakan *ummatan wasaʿan* adalah umat yang adil yaitu komunitas manusia yang masih memegang teguh nilai-nilai agama secara menyeluruh dan total secara adil. Walaupun saudara Khairuddin mencoba membahas tentang *ummatan wasaʿan* namun pada kenyataannya dia lebih banyak berbicara tentang umat secara umum.

Pengertian adil menurut al-Alūsī dalam menafsirkan *ummatan wasaʿan* ini mengandung arti yang luas, di antaranya adalah adil dalam persoalan hukum. Keadilan dalam masalah hukum ini merupakan salah satu unsur penopang tegaknya demokrasi di Indonesia.

Sementara itu Osman Bakar memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wasatan* adalah bangsa tengah bukan hanya dalam pengertian geografis semata, tetapi juga dalam pengertian teologis budaya dan peradaban.³⁸ Dengan kata lain islam baik secara geografis maupun sebagai sebuah peradaban merupakan jembatan antara empat penjuru planet bumi kita.

Dia mengambil contoh dalam politik islam mengambil posisi tengah-tengah antara model teokrasi yang demikian dibenci dan ditakuti oleh Barat dengan demokrasi modern sekuler yang didasarkan pada individualisme yang juga lahir di Barat. Demokrasi islam berusaha mengharmonikan antara hak Tuhan dan kewajiban manusia. Dalam ekonomi islam mengupayakan keseimbangan antara kapitalisme sekular dengan sosialisme atheistic kelompok Komunis. Dalam teologi, islam berusaha mensintesakan ide Tuhan Transenden dan ide Tuhan Imanen.

Dalam wilayah institusi social, posisi islam dalam wilayah perkawinan ,misalnya, berada antara posisi yang diadopsi oleh beberapa agama yang tidak membolehkan perceraian sama sekali dengan posisi kontemporer yang diadopsi oleh Barat yang tidak lagi mempercayai perkawinan sebagai institusi suci. Dalam filsafat islam menegaskan keseimbangan antara bentuk Rasionalisme ekstrem dengan empirisisme, suatu model yang sangat tergambar jelas di sepanjang waktu dalam sejarah intelektual Barat. Kita bisa menyebutkan posisi

³⁸ Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban Menguji Universalisme Islam dalam Peradaban Timur dan Barat* terj. Imam Khoiri dan Oman Fathurrohman SW (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 3-14.

pertengahan islam itu satu per satu dalam banyak wilayah cakupan kehidupan dan pemikiran manusia.

Sedangkan Menurut Sayyid Quṭb *ummatan wasaṭan* adalah umat pertengahan dalam banyak hal, di antaranya adalah pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, dapat diartikan sebagai ketidakterpakuan pada apa yang diketahui saja dan menutup diri dari keinginan bereksperimen dan berpengetahuan, namun juga tidak berarti statis dengan hanya mengikuti taklid buta. Makna yang lain dari pengertian ini adalah konsistensi terhadap konsepsi *manhaj* dan prinsip yang dimiliki, sambil kemudian mengkaji semua hasil dari pemikiran dan pengalaman.³⁹

Dari semua tokoh yang telah membahas tentang *ummatan wasaṭan* itu, hampir semuanya tidak ada yang mengkaitkan dengan realitas sosial yang ada dan berkembang pada masa para tokoh itu. Kebanyakan mereka membahas *ummatan wasaṭan* itu dengan merujuk pada kehidupan sosial masyarakat masa Nabi Muhammad SAW.

Apalagi sampai menghubungkannya dengan demokrasi, sebab demokrasi pada saat para *mufassir* menafsirkan al-Qur'an, itu belumlah menjadi istilah yang populer seperti sekarang ini. Oleh karena itu, penulis ingin membahas *ummatan wasaṭan* ini, untuk kemudian melakukan kontekstualisasi dengan realitas sosial umat islam yang berkembang pada saat ini, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami proses menuju masyarakat demokratis.

³⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid I (Beirut: Dār al-Iḥyā' aT-Turāṯ al-'Arabī, 1986), hlm. 17.

Dengan kata lain, penulis ingin mengkorelasikan antara konsep *ummatan wasaʿan* dengan pengembangan demokrasi di Indonesia khususnya pasca reformasi.

E. Metode Penelitian

Studi dalam pembahasan ini bercorak kepustakaan (*Library research*),⁴⁰ dalam arti semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif.⁴¹ Yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran yang konseptual tentang *ummatan wasaʿan* menurut Sayyid Quṭb. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis historis.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan terhadap sumber primer yaitu *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān* dan sumber-sumber sekunder yang menunjang. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga diharapkan dapat menguraikan secara teratur alur pemikiran tokoh yang sedang dikaji (deskriptif analitik).⁴²

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm 23.

⁴¹ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

⁴² Ṣalāh ʿAbdul Fataḥ Al-Khālidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan di Bawah Naungan al-Qurʾan*, terj. Asmuni Salihan Zamakhsyari (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), hlm. 54.

a. Pengumpulan Data

Penulisan ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, menelusuri buku-buku yang ada mengenai Sayyid Quṭb dan topik *ummatan wasaṭan* dengan mengkonsentrasikan pada sumber primer yaitu *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*.

b. Pengolahan Data

Penulis memaparkan semua data-data yang ada, kemudian penafsiran Sayyid Quṭb diuraikan berdasarkan pokok bahasan mengenai *ummatan wasaṭan*. Setelah data-data diuraikan dengan lengkap maka akan dapat diketahui bagaimana konsep *ummatan wasaṭan* yang sebenarnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi. Semuanya itu dimaksudkan agar dalam pembahasan skripsi ini bisa sesuai dengan kaidah penulisan sebuah proposal yang baik, benar, sistematis sehingga substansi dari penulisan sebuah karya tulis itu tercapai.

Setelah dipaparkan tentang teori-teori pada bab I selanjutnya penulis masuk pada bab II. Dalam bab ini dimulai dengan mendeskripsikan figur Sayyid Quṭb, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktivitas keilmuannya serta juga dibahas tentang buku-buku karangannya, juga karakteristik dan metode

Tafsir fi Zilal al-Qur'an. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana sebetulnya sosok seorang Sayyid Quṭb jika dilihat dari berbagai segi dan relasinya dengan pemikiran-pemikiran dia selama ini. Sebab pengalaman hidup yang dia alami pasti akan berpengaruh besar terhadap sikap dan pola pikirnya. Sehingga ide dan gagasan Sayyid Quṭb khususnya dalam konsep *ummatan wasaṭan* ini agar bisa dipahamiscara komprehensif dan kontekstual.

Setelah diketahui latar belakang kehidupan Sayyid Quṭb pada bab II, maka selanjutnya bab III merupakan telaah umum tentang *ummatan wasaṭan* baik dari segi etimologis (bahasa) dan pengertian *ummatan wasaṭan* secara terminologis (istilah), juga pendapat para ulama tentang *ummatan wasaṭan* ini. Dalam bab ini juga dibahas tentang pemakaian kata *ummah* dalam al-Qur'an. Pembahasan secara mendalam tentang pengertian *ummatan wasaṭan* ini sangat penting agar didapat sebuah pemahaman yang benar.

Setelah dipaparkan tentang pengertian *ummatan wasaṭan*, baik itu dari segi etimologi atau terminologi, maka pada bab IV memuat tentang penafsiran Sayyid Quṭb terhadap *ummatan wasaṭan*, serta kaitan antara *ummatan wasaṭan* dan pengembangan demokrasi di Indonesia. Dan juga signifikansi *ummatan wasaṭan* terhadap pengembangan demokrasi di Indonesia. Sebab bagi penulis demokrasi akan mudah terwujud apabila masyarakat mempunyai pola pikir moderat sehingga mereka mempunyai keterbukaan pandangan dan pada akhirnya akan memudahkan untuk saling berdialog atau bermusyawarah, sedangkan pola Pikir moderat akan timbul jika kita memahami dengan benar konsep *ummatan wasaṭan* ini. Selain itu yang tidak kalah pentingnya lagi adalah penegakan

keadilan karena penegakan keadilan merupakan unsur penting dalam demokrasi. Sebab tanpa adanya keadilan atau juga supremasi hukum di negara Indonesia maka yang terjadi hanyalah hukum rimba, di mana yang kuat akan dengan sewenang-wenang terhadap yang lemah. Ini tidak boleh terjadi dalam suatu negara yang modern dan demokratis seperti Indonesia ini.

Selanjutnya pada bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penulisan skripsi ini, juga penafsiran Sayyid Quṭb tentang *ummatan wasaṭan* dan dalam bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup, sebagai kata terakhir dalam penulisan ini. Hal ini juga perlu supaya didapat pemahaman yang cepat dan mudah, serta penulis bisa berkontribusi dalam memberikan kritik dan saran terhadap persoalan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian *ummatan wasaʿatan* yang paling banyak dan paling sering dikemukakan oleh para ulama (*mufasssir*) adalah umat yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keberadaan umat islam pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materealisme tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam ruhani sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Jadi umat islam adalah umat yang berada di antara kecenderungan materealistis dan totalitas spiritual. Hal ini tidak seperti yang terjadi terhadap umat Yahudi dan Nasrani pada masa Rasulullah. Selain bermakna sebagai umat pertengahan, *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang menegakkan keadilan dan umat terbaik/pilihan.
2. Namun makna ini kemudian menjadi melebar atau meluas, sehingga makna *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang seimbang atau mempunyai keseimbangan dalam segala sesuatu: dalam kepercayaan, ibadah, tata nilai dan akhlak (mental), pekerjaan dan tingkah laku, syari'ah dan peraturan, politik, ekonomi, budaya, pola sikap dan berpikir dan lain-lain. Pertengahan dalam pola sikap dan berpikir ini sering disebut dengan moderat. Dalam konteks hukum, *ummatan wasaʿatan* adalah umat yang senantiasa menegakkan keadilan.

3. Sedangkan *ummatan wasaʿatan* menurut Sayyid Qutb adalah umat yang pertengahan dalam banyak hal, di antaranya adalah pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, ini dapat diartikan sebagai ketidakterpakuan pada apa yang diketahui saja dan menutup diri dari keinginan bereksperimen dan berpengetahuan, namun juga tidak termasuk statis dengan hanya mengikuti taqlid buta, juga pertengahan dalam hal keimanan dan kepercayaan. Selain itu bermakna umat yang pertengahan dalam konsepsi dan *manhaj*, organisasi, keterikatan hubungan sosial, dan pertengahan dalam umur dan kedewasaan intelektual.
4. Demokrasi akan bisa tegak berdiri kalau unsur-unsurnya bisa ditegakkan, di antara unsur demokrasi itu adalah musyawarah dan keadilan. Musyawarah hanya akan terjadi kalau umat itu bersikap tidak ekstrem terhadap pendiriannya sendiri. Dalam arti lain ia harus mau terbuka dan tidak menutup diri dari pendapat orang lain. Maka *ummatan wasaʿatan* menemukan relevansi dan signifikansinya di sini. Selain itu, keadilan sebagai salah satu dasar demokrasi merupakan sesuatu yang penting bagi kemajuan atau pengembangan demokrasi di Indonesia khususnya pasca reformasi.

B. Saran-saran

Penelitian tentang *ummatan wasaʿatan* ini menurut penulis perlu dikembangkan secara lebih lanjut. Ini dimaksudkan agar pemahaman yang benar terhadap konsep ini dapat membumi, yang pada akhirnya nanti umat islam

memahami dan menjalankannya. Dalam arti lain bahwa *ummatan wasaʿan* akan mampu menjadi dasar acuan nilai, untuk beragama yang benar.

Selain itu perlu kiranya untuk melakukan berbagai metode dan pendekatan lain dalam memahami konsep *ummatan wasaʿan* ini, agar didapat sebuah pemahaman yang komprehensif.

Selanjutnya penyusun mengajak segenap umat islam untuk senantiasa dalam posisi pertengahan dalam segala hal. Karena sikap pertengahan itu merupakan hal terbaik yang harus dikerjakan oleh umat islam.

C. Kata Penutup

Demikianlah penyusunan skripsi yang berjudul “KONSEP *UMMATAN WASAʿAN* DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN DEMOKRASI DI INDONESIA”, semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan umumnya bagi segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat suatu kebenaran itu semata-mata atas petunjuk atau hidayah dari Allah SWT. Dan apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan itu semata-mata kurangnya pengetahuan penulis akan persoalan umat ini.

Yang terakhir penyusun mengucapkan rasa Syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT. Karena berkat lindungan dan pertolongan-Nyalah penyusunan skripsi ini bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu’ad. *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikri, 1981
- ‘Abdurrahmān, Jamāluddīn. ibn ‘Ali ibn Maulānā al-Jauzī al-Qarasyī al-Bagdadī. *Zād al-Masīr Fī ‘Ilmi at-Tafsīr*, juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- A’la, ‘Abdu. “*Melampaui Dialog Agama*”. Qomaruddin (ed.). Cet. II. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002
- Abdurrahman dan Kurdi, Abdul Kadir. *Tatanan Sosial Islam Studi Berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah*, terj. Izamuddin Ma’mur . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Abū Zaid, Naṣr Ḥamid. *Tekstualitas al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khairan Nahdliyyin cet II. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Afrīqī, Muḥammad, Jamāluddīn -al. *Lisan al-‘Arab*, jilid VII. Beirut: Dār Ṣādir, t.th
- Ahmed, Akbar S. *Rekonstruksi Sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*, terj. Amru Nst. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Akhavi, Shahrough. *Oxford Encyclopedic of Modern Islamic World*. New York: Oxford University, 1995
- Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsir Al-Qur’an, 1971
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001
- Amin, M. Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraanya*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996
- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, cet II. Yogyakarta: LKPSM, 1996
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, cet I . Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Arnicun Aziz, Hartono, *Ilmu Sosial Dasar* . Jakarta: Bumi Aksara, 1997

- Aṣṣahānī, Ar-Rāḡib-al. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut, Dār al-Fikr, t,th
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*. Yogyakarta: LESFI, 1982
- At-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid I. Beirut; Muassasah al-A'lām li al-Maṭbū'āt, 1985
- Bāhilī, Muhammad-al. *Pemikiran Islam Modern*, terj. Suaidi Sa'ad. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- Baidan, Nasiruddin. *Metode penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Glagah UH, 1998
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: 2001
- Ḍiyā'uddīn, Akram, 'Umari, *Masyarakat Madinah Tinjauan Ilistoris Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Munim A. Sirry. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Dahl, Robert A., *Dcmokrasi dan Para Pengkritiknya*. Jakarta: Yayasan Obor, 1992
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ickhar Baru Van Hocvc, 1999
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, cet II .Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Effendi, Bachtiar. "Wawasan al-Qur'an Tentang Masyarakat Madani Menuju Terbentuknya Negara Bangsa Yang Modern", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*. Vol. I. No. 2, 1999
- Enayat, Ḥamīd. *Reaksi Politik Sunnī dan Syi'ah; Pemikiran islam Modern menghadapi abad ke -20*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1988

- Fāruqī, Ismā'il Raji-al. *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988
- Fadulullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutb*. Solo: Ramadani, 1991
- Faisal Isma'il, *Paradigma kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, cet II (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, cet I. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Farid, Miftah. *Masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka, 1997
- Farmawī, 'Abdul Hayyi-al. *Metode Tafsir Maudu'ī Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Federspiel, Harold M. "Islamic Fundamentalism In Late Colonial Indonesia; the Persatuan Islam Revisited", *Journal Of Islamic Studies*, No. 64/XII/1999
- Garnāṭi Abū Muḥammad 'Abdu al-Ḥaq ibn 'Aṭiyyah -al. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, juz I. t.kp: tp, t.th
- Gils Kibil, Ali Syuaibi. *McLuruskan Radikalisme Islam*. Jakarta: Pustaka Azhari, 2004
- Goldziher, Ignas. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Terj. M. Alaika Salamullah dan Saifuddin Zuhri Qudsi. Yogyakarta: cl SAQ Press, 2003
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1966
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz II, IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000
- IM, Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Jābirī, Moḥammad ‘Abed-al. *Problem Peradaban Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I .Yogyakarta: Belukar, 2004

Jauharī, Ṭanṭawī . *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*, cet II. Beirut: Dār al-‘Ilmi, t.th

John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. cet I Jilid 5. Bandung: Mizan, 2001

John L. Esposito. *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas*, cet III. Bandung: Mizan, 1996

John, Anthony H. “Bebaskan Kaumku ! Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an”, *Al-Hikmah*, Journal Studi-studi Islam, No. 15 .Vol.VI, 1995

Karni, Asrori S. “Pertautan Wacana Civil Society Dengan Konsep Ummah”, *Taṣwirul Afkar*, No. 7. Tahun 2000

Khālīdī, Ṣalāh ‘Abdul Fataḥ-al. *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan al-Qur’ān*, terj. Asmuni Ṣaliḥan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995

Khairuddin, “*Ummatan Wasaṭan* Dalam Penafsiran al-Alūsi Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Ruḥ al-Ma‘āni”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

Khuḍarī, Zainab-al. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Aḥmad Rafi Usmani. Bandung: Pustaka, 1987

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam* . Bandung: Mizan, 1997

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid Esai-Esai Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transidental*. Bandung: Mizan, 2001

Ma‘luf, Louis. *Al-Munjid Fī al-Lughah Wa al-A‘lam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1987

Ma‘sum, ‘Ali. *Ajakan Suci Pokok-pokok Pikiran Tentang NU, Ulama dan Pesantren*, cet II. Yogyakarta: Lajnah Ta‘lif wa Nasyr (LTN-NU DIY), 1995

Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*. cet II . Jakarta: Paramadina, 2000

Madjid, Nurcholis. *Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: P3M: 1989

Madjid, Nurcholis. *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*. Jakarta: Paramadina, 2002

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000

Mahali, A Mujab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Qur'an*, cet I (Jakarta: Rajawali, 1989

Manṣūrī Muṣṭafā al-Ḥasan –al. *al-Muqtaṭaf min 'Uyūni at-Tafāsir*, cet I. t.kp: Dār as-Salām, 1996

Marāḡī, Aḥmad Muṣṭafā-al. *Tafsīr al-Marāḡī*, juz II. tkp: Dār al-'Ulūm al-'Ilmiyyah , t.th

Mawardi-al, *An-Nukatu Wa al-'Uyūnu Tafsīr al-Mawardī*, juz I. Beirut: Dār al-'Ilmiyyah, tth

Mugniyah, Muḥammad Jawād. *at-Tafsīr al-Kāsyif*, jilid I. Beirut: Dār al-'Ilmi, t.th

Muḥammad, "Sayyid Quṭb dan *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.1,No. 2, Januari 2001

Muḥammad, *Ensiklopedi al-Qur'ān* : "Sayyid Quṭb dan at-Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'an". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta. Vol.3,No. 2, Januari 2003

Muḥyiddīn ibn 'Arabī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid I. t.kp, Dār al-Yaqziyah al-'Arabiyyah, t.th

Munawwir, Aḥmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arah Indoncsia*, cct XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Muqaddasī, Faiḍullah al-Ḥasan-al. *Fathurrahman li Tālībi Āyāti al-Qur'ān*. Tkp: Tp, t.th

Mustaqim, Abdul Syamsuddin, Sahiron (ed.), *Studi al-Qur'an kontemporer: Wacana Berbagai Metode Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Mustaqim, Abdul. " Mendialogkan Islam dan Demokrasi: Persimpangan Doktrin dan Implementasi". *PROFLTIKA*. Vol. 4, No. 2 Juli 2002

- Nadvi, Syed Habibul Haq. *Dinamika Islam*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Risalah Bandung, 1984
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* cet V. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,, 2001
- Noor, Muhammad Hidayat. "Khoiru *Ummah* Menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr li Zilāl al-Qur'an*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Noor, Muhammad Hidayat. "*Ummah* Sistem Masyarakat Qurani". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol.4, No.1, juli 2003
- Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban Menguji Universalisme Islam dalam Peradaban Timur dan Barat* terj. Imam Khoiri dan Oman Fathurrohman SW (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Qarāḍawī, Yūsuf. *Membangun Masyarakat Baru*. terj. Rusydi Helmi cet I .Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Qarāḍawī, Yūsuf. *Sistem Kaderisasi Ikhwān al Muslimīn*, terj. Gazali Mukri cet II. Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Qaṭṭān, Manna' Khalil-al. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj, Muzakir AS cet V . Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000
- Quḍāt, Muṣṭafā-al. *Merajut Nilai-nilai Ukhuwwah*, terj. Jaziratul Islamiyah . Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Quṭb Sayyid, Fikih Dakwah. Terj. Suwardi Effendi dan A Rasyid Syafi. Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Quṭb Sayyid, *Keadilan Sosial dalam Islam* terj. Afif Muhammad, cet II .Bandung: Pustaka, 1994
- Quṭb, Sayid. *Mcngapa Saya Dihukum Mati*, terj. HD. Aḥmad Djauhari Tanwiri. Bandung: Mizan, 1986
- Quṭb, Sayyid. *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985
- Quṭb, Sayyid. *Karakteristik Konsepsi Islam*, terj. Muzakki. Bandung: Pustaka, 1990

- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān al-Karīm*, jilid I. Beirut: Dār al-Iḥyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1986
- Rāzī Muḥammad Fakhruddīn-al. *at-Tafsīr al-Kabīr/Mafātīḥ al-Gaib*. juz III. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Raḥman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. cet I . Jakarta; Paramadina, 1996
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi seorang Cendekiawan Muslim*, cet XI . Bandung: Mizan, 1999
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta; Erlangga, 2003
- Rahnema, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan cet II. Bandung: Mizan, 1996
- Ramage, Douglas F. *Percaturan Politik di Indonesia*, terj. Hartono Hadikusumo . Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Rūmi, Fahd Bin 'Abdurrahman-ar. *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad, cet I. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Rumadi. *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: Gugus Press, 2002
- Sabri, Mohammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999
- Salah, Aunul Abed (ed.). *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2000
- Salih, Qomaruddin dan Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'ān*, cet X (Bandung: Diponegoro, 1988
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an* cet. VII. Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996

- Siraṭ, Sa'id Aqil. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sukardi KD, dkk, *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an Studi Khazanah Ilmu Qur'ani*. Jakarta: lentera Basritama, 2002
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, cet I. Yogyakarta: Pustaka Pclajar, 2003
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994
- Suraka, Agus dan Andrianto, Taufiq. *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Syahrūr, Muḥammad. *Teks ketuhanan dan Pluralisme dalam Masyarakat Muslim; Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Sahiron Syamsuddin, Dkk (ed.) . Yogyakarta: Islamika, 2003
- Syalabi. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam I*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif cet IV. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000
- Syari'ati, Ali. *Ummah dan Imamah Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Alif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr –al. *Tafsīr aṭ-Ṭabarī/Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- Thaha, Ahmadi dan Hasi, Aunur Wahdi. *di Bawah Panji-panji Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th
- Tim Akhlak, *Etika Islam dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial*, terj. Ilyas Abu Haidar. Bandung: Pustaka, 1998
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet III. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Tripp, Charles. 'Ali Rahmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, cet II .Bandung: Mizan, 1996
- Urbaningrum, Anas. *Melamar Demokrasi Dinamika politik Indonesia*. Jakarta: Republika, 2004

Waat, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (terj) Taufiq Adnan Amal, cet I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Wahid, Ramli Abdul. *Ulumu al-Qur'an*, cet III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Wahidi-al. *Asbāb an-Nuzūl*. t. kp: Dār al-Fikr, t.th

Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu-Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th

Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, cet I. Yogyakarta: Absolut, 2001

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990

Zaman, Ali Noer. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Q Zuhaili, Wahbah-az. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Tohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : MUALIM

Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 17 November 1980

Warga Negara : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Asal : Sirahan Rt. 14 Rw. 06

Nama Orang Tua: Ayah : Zubaidi

Ibu : Sulasmi

Alamat Orang Tua : Sirahan, Cluwak, Pati, Jateng

Pendidikan :

A. Tahun 1993 Lulus SDN 02 Sirahan

B. Tahun 1995 Lulus Madrasah Diniyah Dārul Falāḥ
Sirahan

C. Tahun 1998 Lulus Mts Dārul Falāḥ Sirahan

D. Tahun 2001 Lulus MAK Dārul Falāḥ Sirahan

E. Tahun 2001 Masuk UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta